

**TRADISI *KOL-KOLAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA  
MATARAM BARU KECAMATAN MATARAM BARU  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**TRISNA PUTRI SETIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### TRADISI *KOL-KOLAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA MATARAM BARU KECAMATAN MATARAM BARU KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Trisna Putri Setiani

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan dan Adat Istiadat yang berbeda satu sama lain dikarenakan Indonesia merupakan suatu negara kaya akan kebudayaan. Salah satunya ialah tradisi *Kol-kolan* pada masyarakat Jawa. Tradisi *Kol-kolan* ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya untuk masyarakat Jawa khususnya bagi masyarakat di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses pelaksanaan dan fungsi Tradisi *kol-kolan* pada Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur?”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Mengetahui bentuk pelaksanaan dan makna tradisi *Kol-kolan* pada masyarakat di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jawa yang ada di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun alat ukur yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan pengamatan, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif yaitu dengan melihat hasil wawancara pada informan dan pengamatan secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa. Tradisi *Kol-kolan* pada masyarakat Jawa di desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, merupakan acara peringatan hari kematian yang diadakan setiap tahun yang mempunyai makna untuk mengenang dan memperingati hari kematian mayit serta mengenang jasanya selama masih hidup dan juga dapat mempererat tali silaturahmi.

---

Key words: tradisi, masyarakat Jawa, *kol-kolan*,

**TRADISI *KOL-KOLAN* PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA  
MATARAM BARU KECAMATAN MATARAM BARU  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

**Trisna Putri Setiani**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **TRADISI *KOL-KOLAN* PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA MATARAM BARU KECAMATAN  
MATARAM BARU KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Trisna Putri Setiani**

No. Pokok Mahasiswa : 1213033074

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Henry Susanto, S.S., M.Hum.**  
NIP 19700727199512 1 001

**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

**Henry Susanto, S.S., M.Hum.**  
NIP 19700727 199512 1 001

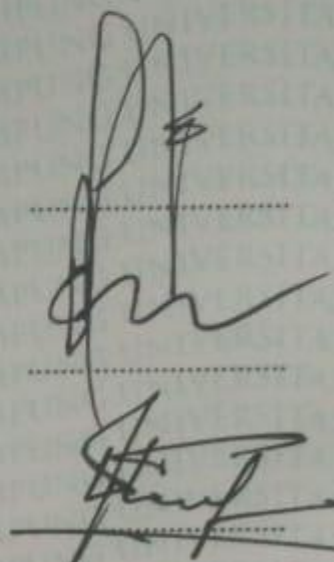
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Henry Susanto, S.S., M.Hum.**

Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



Handwritten signatures of Henry Susanto and Suparman Arif, each followed by a dotted line for a stamp.

### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Desember 2019

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Trisna Putri Setiani

NPM : 1213033074

jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

program studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2019

Pemberi pernyataan



PETERAI  
KEMENTERIAN  
POS DAN KURIR  
6000  
RUPIAH

Trisna Putri Setiani

NPM 1213033074

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara. Pada Tanggal 20 Januari 1995, merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Masduki dan Ibu Sutarni.

Penulis memulai pendidikan di TK Mardisiwi Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Srimenanti Kecamatan Bandar Sribhawono kabupaten Lampung Timur selesai pada tahun 2006. Pada Tahun 2006 Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur selesai Pada Tahun 2009. Pada Tahun 2009 Penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Labuhan Maringgai, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis di terima sebagai Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Program Studi Pendidikan Sejarah.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta dan Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Tanjung Baru Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015.

# MOTTO

***"Apabila kamu tidak bisa berbuat kebaikan kepada orang lain dengan kekayaanmu, maka berilah mereka dengan wajahmu yang berseri-seri diertai akhlak yang baik."***

***(Nabi Muhammad SAW)***

***"Siduplah Seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup di tepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dib alas dengan buah."***

***(Abu Bakar Asy Syibli)***

***"Urusan kita dalam kehidupan bukanlah untuk melampaui orang lain, tetapi untuk melampaui diri sendiri, untuk memecahkan rekor kita sendiri, dan untuk melampaui hari kemarin dengan hari ini."***

***(Stuart B. Johnson)***



# PERSEMBAHAN

*Dengan Mengucap syukur Alhamdulillah atas kebesaran Allah SWT  
Kupersembahkan karyaku ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku  
kepada:*

*Kedua Orang tua ku, Bapak Masduki dan Ibu Sutarni yang senantiasa  
memberikanku doa serta semangat dan telah berjuang tak kenal lelah demi  
keberhasilanku.*

*Keluarga besarku dan teman-temanku yang tidak bisa di sebut satu persatu  
yang telah memberikan dukungan dalam menggapai cita-cita.*

*Dara pendidikkmu, dosen, dan guru-guru yang telah memberikan ilmu kepadaku.*

*Serta Almamaterku tercinta.*

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah member petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi *Kol-Kolan* Pada Peringatan Hari Kematian Adat Jawa Di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Supriyad, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Drs. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd. Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si Pembahas Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNILA dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Orang tuaku Bapak Masduki Dan Ibu Sutarni, Saudara-saudaraku, dan Keluarga besarku, terimakasih atas doa, bantuan, partisipasi dan kekeluargaan yang indah.
11. Kepada Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah 2012, terimakasih atas bantuan dan semangat yang telah diberikan kepada saya selama menyusun skripsi ini dan persahabatan kita yang telah terjalin selama ini serta terima kasih karena telah melalui masa-masa kuliah bersama.

12. Kakak-Kakak dan adik-adik Pendidikan Sejarah yang telah memberi bantuan berupa pengarahan dan motivasi.
13. Kepala Desa Mataram Baru Bapak Sudarmin yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, informasi, mengenai penelitian ini, dan Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru terutama Bapak Satar ,Bapak Baqi, Bapak Roba'i, Bapak Siswoyo Ibu Marsuni, Bapak Satiman selaku sebagai subjek dalam penelitian, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Sahabat KKN dan PPL Pekon Tanjung Baru Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus terimakasih atas hari-hari indah KKN dan PPL kita.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung,                    2019  
Penulis,

Trisna Putri Setiani

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>SANWACANA</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Analisis Masalah .....	6
1.2.1 Identifikasi Masalah .....	6
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.3.Rumusan Masalah .....	7
1.4.Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4.1. Tujuan Penelitian .....	7
1.4.2. Kegunaan Penelitian .....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>REFERENSI</b>	
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Konsep Tradisi .....	9
2.1.2 Konsep Masyarakat Jawa .....	10
2.1.3 Konsep Kematian .....	13
2.1.4 Konsep <i>Kol-kolan</i> .....	13
2.1.5 Konsep Upacara Kematian dalam Masyarakat Jawa .....	15
2.1.6 Konsep Makna .....	17
2.2. Kerangka Pikir .....	19
2.3. Paradigma.....	20
<b>REFERENSI</b>	

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

3.1. Metode Penelitian.....	21
3.1.1 Metode Deskriptif .....	21
3.2. Fokus Penelitian .....	22
3.3. Variabel Penelitian .....	23
3.4. Teknik Penentuan Informan .....	23
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.5.1. Wawancara Mendalam .....	25
3.5.2. Observasi .....	27
3.5.3. Pengumpulan Data Sekunder .....	27
3.5.4. Dokumentasi .....	27
3.5.5. Studi Pustaka .....	28
3.6. Teknik Analisis Data .....	28
3.6.1 Reduksi Data .....	29
3.6.2 Display (Penyajian Data).....	29
3.6.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan .....	30

### **REFERENSI**

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil .....	31
4.1.1. Profil Daerah Penelitian .....	31
4.1.2. Sejarah Singkat Desa Mataram Baru .....	33
4.1.3. Letak dan Batas Administrasi Desa Mataram Baru .....	34
4.1.4. Keadaan Geografis dan Iklim Desa Mataram Baru .....	35
4.1.5. Keadaan Penduduk Desa Mataram Baru.....	35
4.1.6. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	36
4.1.7. Data Penduduk Berdasarkan Jumlah Suku .....	36
4.1.8. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	36
4.1.9. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	37
4.1.10 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	37
4.1.11 Keadaan Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	37
4.1.12 Struktur Pemerintahan Desa Mataram Baru .....	38
4.2. Hasil Penelitian .....	40
4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian .....	40
4.2.2 Tradisi <i>Kol-Kolan</i> .....	40
4.2.3 Pengetahuan Masyarakat tentang Tradisi <i>kol-kolan</i> .....	41
4.2.4 Pelaksanaan <i>Kol- kolan</i> .....	43
4.2.5 Makna Tradisi <i>Kol-kolan</i> .....	47
4.3. Pembahasan.....	48

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan .....	56
5.2. Saran.....	57

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1</b> .....	<b>34</b>
<b>Tabel 2</b> .....	<b>36</b>
<b>Tabel 3</b> .....	<b>36</b>
<b>Tabel 4</b> .....	<b>36</b>
<b>Tabel 5</b> .....	<b>37</b>
<b>Tabel 6</b> .....	<b>37</b>
<b>Tabel 7</b> .....	<b>38</b>



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan dan Adat Istiadat yang berbeda satu sama lain dikarenakan Indonesia merupakan suatu negara kaya akan kebudayaan. Menurut Thomas Wiyasa B, bahwa:

'Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi Adat Istiadat. Adat Istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki Adat Istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak geografis (Thomas Wiyasa B, 2000: 9)''.

Indonesia terdapat beragam bentuk kebudayaan karena memiliki suku bangsa yang beragam pula. Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku Jawa yang memiliki bentuk kebudayaannya sendiri yaitu kebudayaan Jawa.

Kebudayaan dalam masyarakat tidak begitu saja ada dengan sendirinya. Kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Kebudayaan Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa, masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang memiliki ciri khas dalam budayanya adalah Jawa. Termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Jawa yang telah menyebar ke seluruh pelosok

negeri tidak terkecuali masyarakat Jawa yang ada di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi yang merupakan pewaris berbagai norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Kehidupan bangsa di dunia yang mendiami suatu daerah tertentu memiliki adat istiadat (kebiasaan hidup) dan memiliki kebudayaan masing-masing, serta setiap bangsa memiliki adat istiadat yang merupakan aturan tata hidupnya.

Budaya masyarakat dapat pula menjadi sarana untuk menyalurkan ide-ide, gagasan, serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat kepada anggota masyarakat yang lain secara turun-temurun.

Kebudayaan Jawa terdapat nilai-nilai serta norma-norma yang dipakai dan dipatuhi serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Suku Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi yang kokoh yang masih bertahan sampai saat ini.

Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya terbentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas *kejawenannya* yang tradisional. Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan setiap daerah memiliki arti tersendiri yang memiliki keunikan masing-masing di dalamnya.

Pembicaraan sehari-hari mengenai perspektif identitas orang Jawa dikenal memiliki warisan dari leluhur Jawa yang sinkron dengan identitas kejawaannya, di zaman sekarang mulai digalakkan pelestarian peninggalan kejawen misalnya dalam acara reuni keluarga jawa, perkumpulan paguyuban kaum kebatinan (kejawen), upacara peringatan 3, 7, 40, 100, 1000 hari kematian, resepsi pernikahan, dan sebagainya. Nampaknya, para leluhur atau nenek moyang Jawa yang meninggalkan warisan dan identitas budaya tersebut bukan saja patut dibanggakan, tetapi juga memiliki simbol-simbol yang sarat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan secara esensial. Bahkan, identitas budaya Jawa juga memiliki kegunaan (pragmatis), tujuan, dan simbolisasi filosofinya, disamping nilai etika dan estetikanya (Susetya, 2007: 8).

Nilai yang ditransformasikan dari nenek moyang kita yang termasuk dalam sistem dan emosi keagamaan salah satunya adalah tradisi *Kol-kolan* pada masyarakat Jawa. Tradisi *Kol-kolan* kematian ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa.

Istilah *Kol-kolan* sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun.

Sedangkan pengertian yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa, istilah *Kol-kolan* biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, tokoh masyarakat, atau para pejuang Islam.

Acara ini biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati atau sekitarnya, tetapi ada pula yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan lain-lain. *Kol-kolan* umumnya diselenggarakan tepat pada hari ulang tahun wafatnya mayit yang diperingati, yang lazimnya tergolong orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin semasa hidupnya. Tradisi *Kol-kolan* biasanya berlangsung sampai tiga hari tiga malam dengan aneka variasi acara. Namun ada pula yang menyelenggarakannya secara sederhana yang tidak memakan banyak waktu dengan sekadar pembacaan tahlil dan hidangan makan sesudahnya. Hidangan yang disuguhkan dalam acara *Kol-kolan* adalah hidangan yang diniatkan untuk selamatan atau sedekah dari mayit tersebut.

Jika yang diperingati adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar selama hidupnya, biasanya tradisi *Kol-kolan* diselenggarakan besar-besaran dengan dibentuk beberapa panitia yang mengatur jalannya acara. Dengan dimeriahkan berbagai acara seperti tilawah (membaca) Al-Qur'an, pembacaan tahlil secara massal, dan dengan selingan acara kesenian seperti seni hadrah (musik rebana pengiring bacaan sholawat Nabi).

Tujuan dari acara *Kol-kolan* antara lain untuk mengirimkan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan bacaan-bacaan lainnya di samping juga untuk tujuan seperti tawassul, tabarruk (mengambil manfaat), istighathsah, dan pelepasan nazar kepada

si mayit. Sedangkan acara inti dari *Kol-kolan* adalah untuk mengenang sejarah atau biografi seorang tokoh yang diperingati. Oleh sebab itu, momentum *Kol-kolan* selalu dinanti oleh umat Islam dengan tujuan untuk meneladani sejarah kehidupan tokoh tersebut.

Kematian merupakan suatu fenomena yang sangat misterius dan rahasia. Di dunia ini tidak ada satupun makhluk yang mengetahui waktu terjadinya kematian pada diri makhluk tersebut. Upacara kematian adalah pola perilaku dalam melaksanakan pengurusan jenazah yang meliputi perawatan, menyucikan, merapihkan, upacara penguburan jenazah, hingga dilaksanakannya slametan dimana semua pola perilaku tersebut merupakan simbol dari keyakinan.

Tradisi *Kol-kolan* sendiri merupakan suatu acara slametan atau kenduri di mana itu merupakan suatu symbol dari keyakinan masyarakat Jawa itu sendiri. Tradisi *Kol-kolan* tidak serta merta muncul dengan sengaja, adanya tradisi ini selalu diikuti dengan tahapan-tahapan pelaksanaan dan makna dari tradisi *Kol-kolan*. Tetapi saat ini banyak masyarakat yang sudah tidak banyak mengetahui lagi tentang proses pelaksanaan tradisi *Kol-kolan* tersebut.

Sebagian besar penduduk di desa Mataram Baru sebagai bagian dari Kabupaten Lampung Timur merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Suatu hal yang aneh dimana telah diketahui bahwa masyarakat Desa Mataram Baru adalah Suku Jawa, tetapi pada fakta di lapangan hanya sebagian kecil warga masyarakat yang masih banyak yang tidak mengetahui ataupun melaksanakan tradisi *Kol-kolan* kematian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai tatacara pelaksanaan dan fungsi tradisi

*Kol-kolan* kematian di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

## **1.2. Analisis Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

- a. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi *Kol-kolan* pada Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.
- b. Apa makna tradisi *Kol-kolan* Kematian pada Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.
- c. Bagaimana fungsi tradisi *Kol-kolan* Kematian pada Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji pada pelaksanaan dan makna tradisi *Kol-kolan* pada Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah proses pelaksanaan Tradisi *kol-kolan* di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur?
- b. Apa makna *kol-kolan* di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur?

## **1.4. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi *Kol-kolan* kematian di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.
- b. Mengetahui makna tradisi *Kol-kolan* kematian di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.2.1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan karya ilmiah ini bisa menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai tradisi *Kol-kolan* pada peringatan hari kematian adat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur

#### **1.4.2.2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang tradisi *Kol-kolan* dan pengalaman yang berharga.
- b. Bagi masyarakat Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur, untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah ada.

## **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka peneliti berikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

- a. Objek Penelitian : Tradisi *Kol-kolan* pada Masyarakat Jawa

- b. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Mataram Baru, Kecamatan MataramBaru. Kabupaten Lampung Timur.
- c. Tempat Penelitian : Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru. Kabupaten Lampung Timur.
- d. Waktu Penelitian : 2017
- e. Konsentrasi Ilmu : Antropologi Budaya



## REFERENSI

Thomas Wiyasa Bratawidjaja.2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.  
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 9

Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: PT Rineka Cipta.  
Halaman 144

Thomas Wiyasa Bratawidjaja.2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*.  
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 9

Susetya, Wawan. 2007. *Ular-Ular Manten*. Yogyakarta: Narasi.Halaman 8

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian :

#### **2.1.1 Konsep Tradisi**

Definisi dari tradisi yaitu konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya (Koentjaraningrat, 1987:187) .

Tradisi sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan (Murgiyanto, 2004:10).

Menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes Mardimin, 1994:12). Menurut Soerjono Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990:181). Lebih lanjut menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai

simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Harapandi Dahri, 2009:76).

Berdasarkan pengertian konsep di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tradisi adalah hasil karya kebudayaan yang telah ada sejak jaman dahulu yang kemudian diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya secara berkesinambungan. Kebudayaan yang dimaksud adalah *Kol-kolan* kematian.

### **2.1.2. Konsep Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa, yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continu* dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Menurut Niels Mulder, “ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat” (Niels Mulder dalam Muhammad Zaairul Haq, 2010: 5).

Sudirman Tebba mendefinisikan “masyarakat Jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur Jawa, etika, moral Jawa dan budi pekerti Jawa” (Sudirman Tebba, 2007: 13).

Istilah lazim untuk menyebut kesatuan (kolektivitas) hidup manusia adalah masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah saling “berintraksi” (Koentjaraningrat, 2002:144) Lebih lanjut menurut Jacobus Ranjabar, masyarakat

adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal (Jacobus Ranjabar, 2006:20). Berdasarkan pengertian tersebut masyarakat adalah sejumlah manusia yang hidup bersama disuatu tempat yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya.

Adapun menurut Franz Magnis-Suseno, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya yaitu di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Maka orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis-Suseno, 1984:11).

Menurut Maria A. Sardjono suku Jawa merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, mereka hidup tinggal di pulau Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur akan tetapi mereka juga hidup tersebar hampir di seluruh kepulauan di Indonesia ini. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial yaitu wong cilik atau orang kecil yang terdiri dari sebagian massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Golongan kedua adalah kaum priyayi dimana termasuk para pegawai dan golongan intelektual. Kecuali itu, masih ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi mempunyai prestise tinggi yaitu kaum priyayi tinggi atau ningrat. Di samping lapisan sosial ekonomis itu, masih dibedakan pula dua kelompok atas dasar keagamaan yang meskipun secara nominal termasuk agama Islam namun berbeda cara penghayatannya. Golongan pertama lebih ditentukan oleh tradisi Jawa pra Islam dan disebut Jawa Kejawen, dalam kepustakaan kelompok ini disebut abangan. Golongan kedua adalah golongan orang-orang Jawa beragama Islam yang berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam disebut golongan santri. Namun apapun golongannya mereka semua adalah orang Jawa dengan ciri-ciri khasnya yang tercermin dalam sikap mereka menghadapi berbagai macam segi kehidupan ini (Maria A. Sardjono 1995:13-14).

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang memiliki nilai-nilai adat yang khas. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam adat-istiadat dan upacara yang sakral serta dalam proses pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol serta tidak dapat dilakukan

secara individu, melainkan butuh bantuan ataupun pertolongan dari orang-orang disekitarnya. Manusia di dunia itu tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang yang berada di sekitarnya.

Kebiasaan saling tolong-menolong antar individu yang satu dengan yang lain hingga saat ini di masyarakat Jawa masih dilakukan mayoritas masyarakat daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya tersebut. Budaya tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa agar manusia di dunia sadar akan pentingnya hidup bersama dengan orang lain di sekitar kita.

Menurut W.G. Summer, adat-istiadat dibedakan menjadi 2, yakni:

*a. Mores*

Adat-istiadat yakni memiliki pengertian khusus, dimana apabila dilanggar maka sanksinya sangat berat.

*b. Folkways*

Adat-istiadat merupakan tatacara, yang apabila dilanggar hanya menjadi bahan tertawaan, ejekan, celaan serta gunjingan sesaat oleh masyarakat di sekitarnya

(W.G. Summer dalam Wiranata, 2002: 106).

Berdasarkan pengertian konsep di atas maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat Jawa merupakan sekelompok orang dari suku Jawa dan anak keturunan orang Jawa yang tinggal bersama-sama disuatu tempat dengan menggunakan bahasa Jawa yang terikat dengan aturan-aturan yang disepakati bersama sebagai orang Jawa untuk melangsungkan hidupnya, dan salah satunya adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur yang menjadi subjek penelitian.

### **2.1.3. Konsep Kematian**

Kematian merupakan suatu fenomena yang sangat misterius dan rahasia. Di dunia ini tidak ada satupun makhluk yang mengetahui waktu terjadinya kematian pada diri makhluk tersebut.

Menurut Papalia (2008) kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi memiliki aspek sosial, cultural, historis, religious, legal, psikologis, perkembangan, medis, dan etis. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Menurut Santrock (2002) mendefinisikan kematian dengan cukup spesifik yaitu berakhirnya fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan dan tekanan darah serta kakunya tubuh, hal-hal tersebut dianggap cukup jelas sebagai tanda-tanda kematian.

Kematian didefinisikan menurut Islam adalah sebagai sebuah transisi atau perpindahan ruh untuk memasuki kehidupan baru yang lebih agung dan abadi. Islam secara tegas mengajarkan bahwa tiada seorangpun yang bisa menemani dan menolong perjalanan arwah kecuali akumulasi dari amal kebaikan kita sendiri (Hidayat, 2006).

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli diatas, kematian adalah berakhirnya fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan dan tekanan darah serta kakunya tubuh dikarenakan terlepasnya ruh dari jasad manusia.

### **2.1.4. Konsep *Kol-kolan***

Secara bahasa kata *Kol-kolan* berasal dari kata *haul*. Kata *haul* ini berasal dari bahasa Arab, yang artinya setahun, peringatan haul berarti peringatan genap satu

tahun. Berbentuk peringatan kematian seseorang setiap tahun. Biasanya dilakukan tepada pada hari, tanggal dan pasaran kematiannya. Acara *kol-kolan* seringkali diisi dengan tahlil dan pembacaan do'a-do'a lain secara bersama-sama, lalu selamatan dengan membagikan sedekah.

Kadang ditambah dengan ceramah agama dari para kiai. Istilah *kol-kolan* sering digunakan di dalam kegiatan-kegiatan urusan zakat, yakni zakat suatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap satu tahun. Pengertian yang biasa berlaku di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa, istilah haul biasanya diartikan pada tiap-tiap tahun (setahun sekali) atas wafatna seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama atau para pejuang Islam.

Bagi orang Jawa menyebutnya *haul* dengan *kobl*, meskipun bagi mereka yang sudah tergolong mempunyai pengetahuan agama. Upacara semacam ini sudah menjadi tradisi pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Jawa (Fattah,2006:272).

Tradisi *Kol-kolan* ini biasanya diselenggarakan di halaman kuburan mayit yang diperingati atau sekitarnya, tetapi ada pula yang diselenggarakan di rumah, masjid, dan lain-lain. *Kol-kolan* umumnya diselenggarakan tepat pada hari ulang tahun wafatnya mayit yang diperingati, yang lazimnya tergolong orang yang berjasa kepada Islam dan kaum muslimin semasa hidupnya. Tradisi *Kol-kolan* biasanya berlangsung sampai tiga hari tiga malam dengan aneka variasi acara, namun ada pula yang menyelenggarakannya secara sederhana yang tidak memakan banyak waktu dengan sekadar pembacaan tahlil dan hidangan makan

sesudahnya. Hidangan yang disuguhkan dalam acara *Kol-kolan* adalah hidangan yang diniatkan untuk selamatan atau sedekah dari mayit tersebut (Imron,2005:13-14).

Tradisi *kol-kolan* seakan menjadi keharusan bagi umat Islam Indonesia. Ia adalah peringatan tahunan untuk mengenang kematian seorang ulama yang banyak menginspirasi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal agama. *Kol-kolan* berbeda dengan ziarah kubur yang dilakukan untuk mendoakan mayit, *Kol-kolan* lebih merupakan tradisi reflektif terhadap sejarah, mereka yang melaksanakan *Kol-kolan* mencoba menghadirkan kembali seorang tokoh yang telah wafat dengan berbagai perjuangan yang dapat menginspirasi mereka. Ibarat sebuah seminar, maka yang menjadi tema pokoknya adalah kehidupan tokoh yang sedang diperingati.

#### **2.1.5. Konsep Upacara Kematian dalam Masyarakat Jawa**

Koentjaraningrat mendefinisikan upacara adalah sebagai *religious institution* yakni sebuah pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib. Menurutnya juga, sistem upacara tersebut melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi (Koentjaraningrat, 1985:17).

Secara khusus, mengenai inti upacara bagi Suku Jawa, Clifford Geertz mengatakan bahwa di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung



rahasia slametan. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia (Geertz, 1989: 13).

Clifford Geertz menggambarkan pola dari upacara kematian menurut Suku Jawa yang mengambil contoh dari daerah Mojokuto meliputi perawatan jenazah seperti memandikan, mengusung jenazah ke makam, upacara di kuburan, dan berakhir dengan diadakannya slametan (Geertz, 1989: 91).

Karena definisi upacara kematian dalam Suku Jawa sangat luas, maka upacara kematian tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni:

- 1) Upacara pemakaman meliputi: upacara geblag atau menyembahayakan jenazah, upacara mensucikan atau memandikan jenazah, upacara “telusupan” , pemberangkatan jenazah, dan upacara penguburan jenazah.
- 2) Upacara setelah pemakaman yang disebut “slametan” yang meliputi: pemotongan Tumpeng Pungkur, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satus dina, pendak pisan, pendak pindo, sewu dina, dan kol (Mulyadi, 1984: 37).

Pendapat lain mengenai jalannya upacara kematian dikemukakan oleh Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional dengan memberikan keterangan mengenai upacara kematian Suku Jawa sebagai berikut:

“Di daerah yang masyarakatnya beragama Islam pada umumnya mengikuti cara yang sama dalam melaksanakan upacara pengurusan jenazah, yaitu membujurkan jenazah, memandikannya, serta menguburkannya setelah ia meninggal, maka ia dibujurkan dengan kepala berada di utara. Tangannya dilipat di atas dada, matanya ditutup, dan rahangnya diikat agar mulutnya tidak terbuka. Selanjutnya ia ditutupi dari ujung rambut sampai ujung kaki. Di daerah Jawa biasanya lalu dipasangi pelita dan dibakari dengan dupa. Upacara memandikan biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat, atau dapat pula diserahkan kepada alim ulama. Pada umumnya, memandikannya ialah dengan jalan memangkunya. Di daerah Jawa dikenal pula cara lain, yaitu dengan meletakkannya diatas balai-balai. Apabila cara ini yang dipakai, maka biasanya balai-balai itu

dialasi dengan batang pisang. Kadang juga airnya dicampur dengan daun kelor atau daun pisang yang dirobek-robek. Sebelum jenazah dibungkus dengan kain kafan, maka ia disembahyangkan terlebih dahulu. Selanjutnya barulah jenazah dibungkus dengan kain kafan, serta kemudian diikat di tiga tempat, yaitu di kaki, pinggang, dan ujung kepala. Di daerah Jawa, tali pengikat dibuka kembali, dan demikian juga muka jenazah ditampakkan. Barulah kemudian peti ditutup. Seandainya tidak maka jenazah dimasukan ke dalam semacam usungan. Pada malam harinya diadakan slametan atau kenduri. Di daerah yang masyarakatnya menganut agama Kristen, upacara kematian yang didasarkan Suku sudah digantikan oleh upacara menurut agama” (Tim lembaga research kebudayaan nasional, 1984: 41-43).

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan upacara kematian adalah pola perilaku dalam melaksanakan pengurusan jenazah yang meliputi perawatan, menyucikan, merapihkan, upacara penguburan jenazah, hingga dilaksanakannya *Kol-kolan* dimana semua pola perilaku tersebut merupakan simbol dari keyakinan.

#### **2.1.6. Konsep Makna**

Menurut Saifur Rohman, “makna” adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu (Rohman, 2013: 65). Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Lebih jelasnya, Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut: Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antarunsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya (Rohman, 2013: 12).

Makna keseluruhan menentukan fungsi dan makna bagian-bagian, dan makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, ia merupakan suatu hubungan

keseluruhan kepada bagian-bagiannya yang kita lihat dari sudut pandang tertentu, pada saat tertentu, bagi kombinasi-kombinasi bagian-bagian tertentu (Palmer, 1969: 134).

Maka menurut pendapat di atas, bahwa makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa-peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan.

“Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

- a. Makna pertama adalah makna inferensial, yaitu makna satu kata(lambang) adalah objek,pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- b. Makna yang kedua menunjukkan arti (significance) atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep- konsep lain.
- c. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama (Sobur, 2004:262). “

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu “makna”.

Eksistensi manusia seperti yang kita ketahui selalu melibatkan bahasa,dan dengan begitu apa pun teori interpretasi manusia harus berkenaan dengan fenomena bahasa. Dan dari semua media ekspresi simbolik yang beraneka ragam digunakan oleh manusia, tiada satupun yangmelampaui bahasa dalam kelenturan dan kekuatan komunikatifnya, atau dalam kepentingannya secara umum. Bahasa membentuk cara pandang manusia dan berpikirnya-keduanya merupakan konsepsi dirinya dan dunianya (dua hal yang tak bisa dipisahkan) (Palmer, 1969: 109). Bahasa dimengerti sebagai media atau alat bantu untuk mengungkapkan atau

mengucapkan suatu hal, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkapkannya makna dari suatu peristiwa.

Menurut Desiderado, pemaknaan erat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi adalah proses memberikan makna pada sensasi (sensasi merupakan proses menangkap stimulasi melalui indera), dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli) terhadap apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan (Rakhmat, 1994:51)

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, “makna” merupakan artian dari sebuah objek yang sengaja diberikan oleh masyarakat pemberi makna tersebut, untuk membawakan suatu pesan. Makna diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain, makna tidak bisa muncul dengan sendirinya, karena makna berasal dari hasil proses negoisasi melalui penggunaan bahasa.

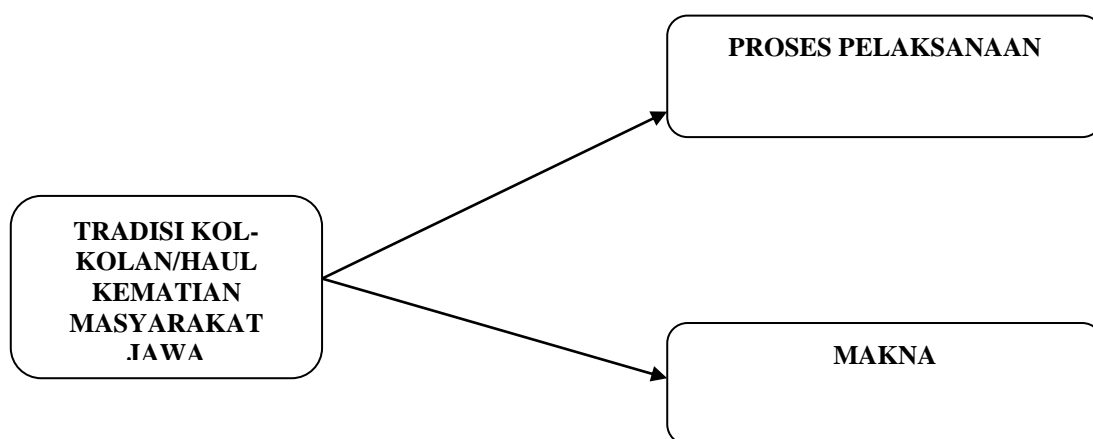
## **2.2. Kerangka Pikir**

Tradisi dalam kematian merupakan simbol kekentalan suatu tradisi dalam masyarakat, tradisi dalam kematian juga bukan hanya kegiatan yang mengandung unsur yang biasa saja tetapi mempunyai sebuah arti didalamnya. Masyarakat Suku Jawa merupakan salah satu Suku yang ada di Indonesia yang melakukan tradisi dalam kematian, tradisi dalam kematian masyarakat Suku Jawa tersebut bermacam-macam, Suku Jawa Tengah memiliki tradisi yang berbeda dengan

Suku Jawa Timur dan juga berbeda dengan Suku Jawa Barat. Tradisi untuk kematian yang terkenal dan dilakukan masyarakat Suku Jawa salah satunya adalah tradisi *Kol-kolan*, setiap prosesi yang dilakukan mempunyai makna-makna yang bermanfaat kerabat yang ditinggalkan.

Masyarakat Suku Jawa di Desa Mataram Baru juga melakukan tradisi *Kol-kolan* dalam prosesi memperingati kematian dalam masyarakat Suku Jawa di setiap tahunnya. Seiring perkembangan zaman dalam keadaan modern, masyarakat Desa Mataram Baru masih melaksanakan salah satu tradisi dari budaya mereka yakni Tradisi *Kol-kolan* pada upacara setelah kematian seseorang, walaupun tidak semua masyarakat Jawa melaksanakan tradisi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Suku Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur, masyarakatnya masih ada yang tetap menjaga budaya leluhur mereka.

### 2.3. Paradigma



**Keterangan :**

→ : Garis hubungan

## REFERENSI

- Koentjaraningrat. 1987. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta:Gramedia. Halaman 187
- Sal Murgiyanto. 2004. *Tradisi dan Inovasi – Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Weda Tama Widya Sastra. Halaman 10
- Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: PT Rineka Cipta. Halaman 116
- Muhammad Zaairul Haq, 2010. *Tasawuf Pandawa* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman5
- Sudirman Tebba.2007.*Hukum Media Massa Nasional*. Pustaka Irvan. Tangerang . Halaman 13
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Cipta Aditya Bakti. Halaman 106
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana. Halaman18
- John W. Santrock. 2002. *Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I Ed.5*. Jakarta: Salemba. Halaman 118
- Hidayat. 2006. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika. Halaman 70
- Fatah. 2006.*Tradisi Orang-orang NU*. Jakarta: Lkis. Halaman 272
- Imran AM. 2005. *Kupas Tuntas Masalah Peringatan Haul*. Jakarta: Al-Fikar. Halaman 13-14
- Koentjaraningrat. 1985. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 17
- Geertz, Clifford. 1989. *Agama Jawa Abangan Santri dan Priyayi, Tafsir Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka. Halaman 13
- Ibid*, Halaman 91
- Mulyadi.1984. *Makna Ubo Rampe Kematian Adat Jawa*. Jakarta:BalasPustaka. Halaman 37
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional. 1984. *Hukum Islam Dalam Perspektif Ilmu Hukum*. Jakarta. Halaman 41-43
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya. Halaman 12

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Halaman 29

Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *PSIKOLINGUISTIK (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Halaman 225

*Ibid*, Halaman 262-264

Johanes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 12

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 181

Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra. Halaman 76

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 144

Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Ghalia Indonesia. Halaman 20

Franz Magnis Suseno. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Halaman 11

Maria A Sardjono. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 13-14

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Menurut Soerjono Soekanto “metode merupakan cara kerja, tata kerja, untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan” (Soerjono Soekanto, 1987:41). Metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang di teliti. Dimana Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Husin, 1989 : 32)

Menurut Winarno Surakhmad, metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya dengan menggunakan dan menguji serangkain hipotesa dan teknik serta alat-alat tertentu. (Surakhmad, 1982 : 131)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa metode adalah cara yang sebaik-baiknya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

##### **3.1.1. Metode Deskriptif**

Metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994: 73). Metode deskriptif adalah gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin ada hipotesis-



hipotesis mungkin belum tergantung sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 42).

“Definisi metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut” (Noor, 2012: 34).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana sesuai dengan permasalahan tersebut bahwasanya data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang berbentuk kata-kata, yang diperoleh peneliti secara aktual dari pengamatan yang ada pada masyarakat yang menjadi objek penelitian.

### **3.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian atau sering juga disebut batasan terhadap apa yang menjadi permasalahan dan yang akan diteliti oleh peneliti. Masalah dalam penelitian kualitatif yaitu fokus. Fokus penelitian memberikan kemudahan untuk membatasi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Fokus penelitian bersifat tentatif dimana dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan latar penelitian hal tersebut yang menyebabkan fokus penelitian yang sangat penting untuk mengarahkan penelitian. Dalam penelitian yang menjadi fokus penelitian adalah:

“Bagaimanakah pelaksanaan tradisi Kol-kolan dan Makna Tradisi *Kol-kolan* pada Masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur?”.

### **3.3.Variable Penelitian**

Menurut Sugiyono “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2013: 38). Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek (Mohammad Ali, 1992: 91).

Dengan demikian variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian terhadap data yang diamati. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni pelaksanaan Tradisi *Kol-kolan* di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

### **3.4.Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah sejumlah orang yang memberi respon atau tanggapan terhadap apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Informan adalah pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Maryaeni, 2005: 15). Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian seorang informan harus mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar

penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi.

Adapun syarat-syarat seorang informan adalah:

- 1) Umur informan harus benar-benar dapat mewakili dari suatu masyarakat.
- 2) Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara relevansi.
- 3) Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Selain itu penentuan untuk menjadi informan suatu penelitian harus memiliki kriteria agar data dapat diperoleh dengan lebih valid. Kriteria-kriteria tersebut meliputi:

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh dan masih aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. (Spradley,1990:57)

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

- 1) Sesepeuh adat yang bertugas memberikan informasi tentang bagaimana prosesi Tradisi *Kol-kolan* dalam upacara Kematian, makna dan manfaatnya bagi keluarga yang ditinggalkan dalam memperingati kematian dalam adat istiadat Suku Jawa.
- 2) Tokoh masyarakat yang terdiri dari kepala Desa Mataram Baru.

- 3) Penduduk di Desa Mataram Baru.
- 4) Informan yang dipilih memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik: wawancara (interview), angket (questionnaire), pengamatan (observation), studi dokumentasi dan focus group discussion (FGD) (Noor, 2012: 138).

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat inilah yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan peneliti selama pengumpulan data berlangsung. Selain itu ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **3.5.1. Wawancara mendalam**

Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, ini merupakan suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap baerhadapan maka dengan orang lain atau responden. (Koentjaraningrat,1997 : 162)

Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan penelitian. Menurut seorang ahli “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi secara mendalam dari permasalahan yang dikaji. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui percakapan secara langsung atau bertatap muka dengan yang diwawancarai” (Herdiansyah, 2012:118).

Mohammad Ali berpendapat bahwa “wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data” (Mohammad Ali, 1985 : 83).

Bentuk wawancara dipakai dalam penelitian ini adalah terstruktur (*directed*) dan tidak terstruktur (*nondirected*) disertai dengan wawancara mendalam terhadap informasi yang dipilih.

#### **3.5.1.1.Wawancara Terstruktur**

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya (Hadari Nawawi, 1993: 185). Jadi wawancara terstruktur adalah proses pencarian data dengan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang tersusun dan diajukan kepada informan guna mendapatkan informasi yang dijadikan sumber penelitian.

Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai tokoh yang Melaksanakan Tradisi *Kol-kolan* di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur mengenai Pelaksanaan dan Makna Tradisi *Kol-kolan*, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama terhadap 5 informan.

### **3.5.1.1.Wawancara Tidak Terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan terkadang muncul jawaban yang tidak terduga yang tidak akan muncul saat wawancara terstruktur dilakukan, dan hal ini dapat menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan penulis teliti. Berdasarkan hal tersebut wawancara tidak terstruktur dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab dengan informan, sehingga mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai Pelaksanaan dan Makna Tradisi *Kol-kolan* di Desa Mataram Baru Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur

### **3.5.2. Observasi (pengamatan)**

Menurut seorang ahli observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktifitas budaya dengan wawancara mendalam. (Endaswara, 2006:133) Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang diteliti.

Dengan demikian teknik observasi ini dilakukan adalah untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti mengenai pelaksanaan dan makna tradisi *Kol-kolan* kematian di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur

### **3.5.3. Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan difokuskan pada catatan-catatan yang terdokumentasi (otentik dan tertulis), baik berupa arsip, gambar-gambar, buku-buku dan kumpulan peraturan yang dapat digunakan sebagai penunjang kebenaran.

### **3.5.4. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dokumentasi, diri seseorang dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 329-330).

Dalam penelitian ini peneliti akan mendokumentasikan foto untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *Kol-kolan* pada upacara kematian di Desa Mataram Baru.

### **3.5.5. Studi Pustaka**

Menurut seorang tokoh antropologi “Studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informan dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya koran, majalah catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, artikel-artikel, dokumen dan sebagainya yang relevan dan berhubungan dengan penelitian kebudayaan (Kontjaraningrat, 1990:133).”

Studi pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini didapat dari informan yang dipilih, perpustakaan dan toko buku. Data yang didapat berupa teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca (Emzir, 2011:129)

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisa data dalam suatu penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **3.6.1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti akan memilah secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama sebelum disajikan dalam penelitian.

Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data jumlah penduduk Desa Mataram Baru.
2. Memilah berdasarkan Suku penduduk Desa Mataram Baru.
3. Penelitian difokuskan pada masyarakat Suku Jawa di Desa Mataram Baru
4. Mengamati masyarakat Suku Jawa yang masih melaksanakan Tradisi *Kolkolan*.



### 3.6.2. Display (Penyajian Data)

Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

- 1) Mencari informasi mengenai pelaksanaan Tradisi *Kol-kolan* dalam masyarakat Suku Jawa.
- 2) Mengamati prosesi tradisi *Kol-kolan* dalam masyarakat Suku Jawa.

### 3.6.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya.

Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai Tradisi *Kol-kolan* dalam upacara kematian pada masyarakat Suku Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

- 2) Menarik kesimpulan tentang Tradisi *Kol-kolan* dalam upacara kematian pada masyarakat Suku Jawa di Desa Mataram Baru, Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur.

## REFERENSI

- SayutiHusin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. Halaman 32
- Surakhmat. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, danTehnik*. Bandung: Tarsito. Halaman 131
- Moleong Lexi. J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.Rodaskarya. Halaman 103
- Hadari Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada: University. Hal 73
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT DianRakyat. Halaman 42.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. Halaman 34
- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES. Halaman 48.
- Ibid*. Halaman 46
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 15
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 15
- Spradly. P. James. 1997. *Format-Format Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Halaman 57
- Noor, Juliansyah, *Op. Cit*. Halaman 138
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT DianRakyat. Halaman162.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta Selatan: SalembaHumanika. Halaman 118

Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaWidyatama. Halaman 133

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 329-330

Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT DianRakyat. Halaman133.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *kol-kolan* yang ada di desa Mataram Baru kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur masih dilaksanakan dari generasi kegenerasi walaupun ada beberapa perbedaan dengan tata cara pelaksanaan pada jaman dahulu dan jaman sekarang, Tradisi *kol-kolan* yaitu tradisi memperingati hari kematian setiap tahun sesuai wafatnya mayit tersebut. Tradisi ini biasanya diselenggarakan di rumah duka atau di masjid dengan cara mengundang tetangga untuk membaca tahlil sesudah itu keluarga yang mempunyai hajat menyediakan hidangan dan ada juga hidangan yang dibawa pulang oleh masyarakat yang ikut serta dalam *tahlilan* atau *kol-kolan* tersebut. Adapun makna dari tradisi *kol-kolan* di desa Mataram Baru yaitu untuk mengingat atau mengenang hari kematian yang *dikol-kolani* serta membuat peserta yang mengikuti tradisi tersebut dapat menjaga silaturahmi sehingga hubungan bertetangga semakin erat dan untuk keluarga yang melaksanakan *kol-kolan* mereka juga bersedekah. Intinya tradisi *kol-kolan* di masyarakat banyak manfaatnya selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan agama.

## 5.2. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Tradisi *Kol-kolan* pada peringatan hari kematian adat Jawa di Desa Mataram Baru kecamatan Mataram Baru kabupaten Lampung Timur, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Diharapkan pada masyarakat Jawa di Desa Mataram Baru kecamatan Mataram Baru kabupaten Lampung Timur bersama-sama menyadari betapa pentingnya suatu kebudayaan dan mempelajari bagaimana upacara-upacara adat Jawa yang sangat kaya akan nilai-nilai Luhur dan makna-makna yang berguna dalam kehidupan dimasa yang akan datang .
2. Sebagai masyarakat Jawa hendaknya tetap menjaga baik kebudayaan serta nilai-nilai luhur dalam khasanah kebudayaan Jawa, namun sebagai masyarakat yang beragama Islam masyarakat hendaknya mampu memilah mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
3. Adanya pelaksanaan Tradisi *Kol-kolan* pada peringatan hari kematian adat Jawa yang merupakan wujud Tradisi suku Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengingat dan cara untuk memperkenalkan bahwa masyarakat Jawa memiliki tradisi yang tidak dapat ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiono Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:

Hanindata. Hlm 18.

Clifford Geertz. 1989. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:

Pustaka Jaya. Hlm 13.

Giri Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi. Hlm 20.

H. Munawwir Abdul Fattah, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka

Pesantren. Hal. 272.

Hadari Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada: University. Hal 73

Haris Herdiansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.

Hlm 118.

Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Grup. Hlm 34 dan 138.

Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian

Rakyat. Hal 42.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:

Gramedia. Hlm 17.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Halaman 144

- Lexi Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm 103.
- Maria A. Sardjono. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. Hlm. 13-14.
- Mulyadi, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm 37.
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008.. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Shadily Hassan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Bima Aksara. Hlm 47.
- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi (Ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Hlm 46 dan 48.
- Susetya, Wawan. 2007. *Ular-Ular Manten*. Yogyakarta: Narasi.
- Suwardi Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widia Tama. Hlm 133
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja.2000.*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 9
- \_\_\_\_\_, 2016, *Monografi Desa Mataram Baru*. Lampung.
- Wawancara Bapak Satar, 3 november 2017
- Wawancara Bapak Ardani Baqi, 5 November 2017
- Wawancara Bapak Satiman, 6 november 2017
- Wawancara Bapak M, 6 November 2017